

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN 3 Tulungagung

Proses internalisasi merupakan proses memasukkan nilai-nilai akhlak ke dalam pribadi siswa sehingga mempengaruhi tingkah laku siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri siswa dan menjadikan akhlak siswa yang mulia maupun kuat sehingga dicerminkan dalam kehidupan kesehariannya dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin keras. Hal ini seperti hasil wawancara untuk mengorek informasi yang dilaksanakan di MTsN 3 Tulungagung, bahwa:

Internalisasi nilai akhlak adalah penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari yang mana berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.¹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Agus Wibowo, selaku Waka Kesiswaan, bahwa :

Internalisasi nilai akhlak merupakan penanaman nilai-nilai ubudiyah kepada peserta didik yang dilakukan pada saat siswa datang ke sekolah sampai pulang sekolah.²

¹ Hasil wawancara dengan Ahsan Rafiq, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.18 WIB.

² Hasil wawancara dengan Agus Wibowo, guru MTsN 3 Tulungagung, 14 Januari 2019 pukul 11.37 WIB.

Hal di atas menunjukkan internalisasi nilai akhlak merupakan penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari. Pembentukan akhlak di madrasah ini sudah dilaksanakan dengan berupaya untuk menginternalisasi nilai akhlak karimah pada siswanya. Nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada siswa di madrasah ini berupa akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Pelaksanaan internalisasi di madrasah ini saya selaku waka kesiswaan dengan kebijakan pembuatan program-program terkait pembentukan akhlak siswa yang pelaksanaannya tidak hanya dimasukkan ke dalam jam pembelajaran saja namun juga di luar jam pembelajaran bahkan dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.³

Salah satu guru di MTsN 3 Tulungagung menambahkan keterangan sebagaimana yang dibahas di atas bahwa:

Saya sebagai guru dan itupun juga berlaku oleh semua guru sudah melaksanakan internalisasi nilai akhlak mulia terhadap siswa.⁴

Dari pemaparan di atas menunjukkan internalisasi di MTsN 3 Tulungagung sudah dilaksanakan yang dilakukan oleh hampir semua guru. Pelaksanaan internalisasipun tidak hanya dalam kegiatan intrakurikuler saja namun juga ekstrakurikuler.

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan siswa yang dilakukan oleh para siswa

³ *Ibid.*

⁴ Hasil wawancara dengan Mawaddatun Nikmah, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.31 WIB.

di madrasah. Kebiasaan-kebiasaan ini senantiasa yang dilakukan, diamalkan, dan dilestarikan di lingkungan MTsN 3 Tulungagung.

Internalisasi nilai akhlakul karimah mempunyai peran penting dalam membentuk tingkah laku siswa yang berakhlakul karimah. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa di MTsN 3 Tulungagung terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahapan ini internalisasi dilakukan dengan cara penyampaian informasi atau materi melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar siswa mengetahui tentang nilai-nilai akhlak karimah terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya. Transformasi nilai merupakan pemberian pengetahuan terhadap siswa berupa komunikasi verbal. Sebagaimana hasil observasi di bawah ini yaitu:

Di MTsN 3 Tulungagung sebagian guru melakukan tahap internalisasi ini melalui pengajaran di kelas untuk menginformasikan bagaimana akhlak yang baik. Pemberian motivasi tentang perbuatan yang baik juga termasuk dalam tahap ini. Bahkan di luar kelas pun juga dilakukan transformasi nilai melalui pemberian nasihat-nasihat yang dilakukan oleh guru atau pihak madrasah.⁵

Adapun hasil wawancara dengan bu Nikmah selaku guru akidah akhlak menambahkan pernyataan sebagai berikut :

Saya selaku guru akidah akhlak otomatis selalu menyampaikan materi tentang akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk.

⁵ Hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2019.

Namun yang sering saya sampaikan itu tentang adab. Bagaimana adab terhadap orang tua, orang yang lebih tua, dan temannya. Guru lain pun juga melakukan hal yang sama.⁶

Sedangkan selaku Waka Kurikulum bapak Syamsul Arifin mengupayakan, bahwa:

Pelaksanaan internalisasi nilai akhlak yaitu melalui teoritis. Hal ini melalui pembelajaran di dalam kelas. Bahkan dalam pembuatan rancangan rencana pembelajaran (RPP) setiap guru harus memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 dan berlaku pada semua mata pelajaran tidak hanya mata pelajaran agama saja. Selain itu, dalam RPP juga ditambahkan dengan keadwiyataan misal dengan penambahan penyampaian tentang pelestarian lingkungan maka guru menginformasikan bagaimana kita harus menjaga kebersihan.⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai di MTsN 3 Tulungagung guru hanya sekedar menyampaikan informasi tentang hal yang baik dan hal yang buruk pada siswa. pada tahap ini di MTsN 3 Tulungagung dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas. Pemberian motivasi dan nasihat terhadap siswa juga dilakukan di MTsN 3 Tulungagung yang bertujuan agar siswa memahami dan mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam motivasi maupun nasehat tersebut.

⁶ Hasil wawancara dengan Mawaddatun Nikmah, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.31 WIB.

⁷ Hasil wawancara dengan Samsul Arifin, Waka Kurikulum MTsN 3 Tulungagung, 14 Januari 2019 pukul 11.00 WIB.



Gambar 4.1
Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru⁸

b. Tahap Transaksi Nilai

Internalisasi nilai pada tahap ini dilakukan dengan komunikasi timbal balik. Dalam tahapan ini guru bukan sekedar menyajikan informasi tentang nilai yang baik maupun nilai yang buruk, namun juga terlibat dalam melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata dan siswa juga diminta untuk respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat memberikan pengaruh pada siswa melalui contoh nilai yang ia lakukan.

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara dengan bapak Ahsan, bahwa:

Saya dalam menerapkan nilai akhlak mulia berupa mengajarkan mata pelajaran akhlak yang didalamnya sudah mencakup keseluruhan antara teori dan prakteknya. Misalnya adab makan itu bagaimana seperti apa prakteknya itu saya ajarkan dan itupun nanti tentang sikap siswa waktu pembelajaran juga masuk dalam penilaian sikap afektif.⁹

⁸ Hasil dokumentasi kegiatan proses internalisasi nilai akhlakul karimah pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.24 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Ahsan Rafiq, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.18 WIB.

Di MTsN 3 Tulungagung internalisasi nilai akhlak tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap dan kepribadian yang baik. Artinya pada transaksi nilai ini guru juga harus memberikan contoh yang nyata dan mengamalkannya bukan sekedar memberikan informasi. Misalnya saat jam ubudiyah tadarus Al-Quran guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk tadarus namun juga melaksanakannya. Sebagaimana pernyataan di bawah ini, yaitu:

Di madrasah ini guru secara aktif ikut mendampingi kegiatan ubudiyah sekaligus memberi contoh yang baik dalam kegiatan ubudiyah seperti tadarus Al-Qur'an atau berdoa sebelum memulai pembelajaran sebab apa yang diperbuat guru mempunyai pengamatan khusus dari siswanya sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa¹⁰.

Jadi transaksi nilai guru juga secara aktif melaksanakan contoh nyata yang diberikan kepada siswa. Guru bukan hanya memberikan pengetahuan saja namun juga memberikan contoh amalan yang nyata dengan ikut melaksankannya sehingga siswa memberikan respon yang sama dengan menerima dan melaksanakannya.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

¹⁰ *Ibid.*

Dalam tahap ini guru harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang ia sampaikan kepada siswanya. Sebab adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Siswa datang mulai pukul 6.30 WIB dengan teman-teman osis dan beberapa guru yang sudah siap di pintu masuk untuk menyambut dan berjabat tangan dengan siswa lainnya. Pada pukul 07.00 bel pelajaran pertama dimulai dengan kegiatan ubudiyah siswa berbondong-bondong untuk berbaris di depan kelas masing-masing dan melafalkan asmaul husna yang dilanjutkan pergi ke masjid untuk sholat dhuha berjamaah. Namun dalam kegiatan itu ada sebagian siswa yang mengerjakan kegiatan tersebut harus menunggu disuruh guru baru berangkat. Dalam kegiatan tersebut semua waka dan sebagian guru bertindak dalam pendampingan agar berjalan dengan lancar.¹¹

Di MTsN 3 Tulungagung pada tahap ini guru atau pihak yang berpartisipasi hanya memberi pendampingan dan memberikan nasihat kepada siswa dalam kegiatan pembentukan akhlak. Sebab dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan ubudiyah maupun kegiatan-kegiatan dalam bentuk internalisasi nilai yang dilakukan madrasah kepada siswa sudah bisa mengamalkan bahkan menjadi kebiasaan. Jadi upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam internalisasi nilai akhlakul karimah pada siswa sudah menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

Pada tahap ini siswa sudah bisa memahami, mengamalkannya, dan bahkan menjadi kebiasaan. Namun dalam tahap ini ada beberapa

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2019.

siswa yang belum sampai ke tahap ini, seperti ketika waktu sholat dhuhur atau kegiatan lainnya masih ada siswa yang harus diperintah dahulu baru melaksanakannya bukan dari kesadaran mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bentuk-bentuk nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada siswa di MTsN 3 Tulungagung, meliputi:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Dengan status dan kedudukan manusia yang diwajibkan mengabdikan kepada pencipta alam semesta yaitu Allah, maka nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada siswa di MTsN 3 Tulungagung melakukan kegiatan ubudiyah sebagai sarana membiasakan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Kegiatan ubudiyah di madrasah ini dilakukan 30 menit setelah bel jam pelajaran pertama yang meliputi menghafalkan asmaul husna, sholat dhuha, tadarus Al-Quran, berdoa sebelum memulai pelajaran. Selain kegiatan ubudiyah dipagi hari juga dilakukan sholat dhuhur berjamaah, sholat rawatib qobliyah dan ba'diyah dhuhur, setelah sholat dhuhur berjamaah siswa dibimbing untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dan berdoa ketika selesai pelajaran.

Berikut pernyataan dari bapak Agus selaku waka kurikulum MTsN 3 Tulungagung, yaitu:

Internalisasi akhlak merupakan penanaman nilai-nilai ubudiyah pada peserta didik. Di madrasah ini nilai ubudiyah tersebut meliputi hafalam asmaul husna dengan berbaris rapi di depan kelas masing-masing, kemudian diteruskan sholat dhuha

berjamaah di masjid, tadarus Al-Quran, berdoa sebelum memulai peajaran dan sesudah selesai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, dan membaca tahlil setiap hari jumat.¹²

Dari semua kegiatan di atas menunjukkan bahwa di MTsN 3 Tulungagung berupaya membiasakan siswanya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan manusia membutuhkan orang lain. Maka manusia sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan menghormati orang lain.

Internalisasi nilai akhlakul karimah terhadap sesama manusia di MTsN 3 Tulungagung terlihat pada budaya madrasah yang dikembangkan meliputi sikap menghormati orangtua, menghormati guru, melakukan 6 s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun), dan membiasakan anak berinfaq yang dilakukan pada hari jumat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Hadi' selaku kepala MTsN 3 Tulungagung, bahwa:

Akhlak terhadap sesama di madrasah ini berupa sikap menghormati orangtua seperti yang dilaksanakan pada acara pengambilan rapor kemarin dengan siswa yang menyambut wali murid dan membawakan motor wali murid untuk diparkirkan. Dengan maksud agar anak di rumah juga bisa menghormati orangtuanya dan orang yang lebih tua. Selain itu, di madrasah ini juga menanamkan sikap menghormati guru yang tidak hanya dengan berjabat tangan dang mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Namun manymbut guru

¹² Hasil wawancara dengan Agus Wibowo, guru MTsN 3 Tulungagung, 14 Januari 2019 pukul 11.37 WIB.

datang kemudian membawakan tas dan mengambil alih motor guru tersebut untuk diparkirkan di tempat parkir guru. Kegiatan ini bertujuan agar anak tahu bagaimana cara menghormati atau takdlim kepada guru sehingga melekat pada pribadi siswa.¹³

c. Akhlak terhadap lingkungan

Disamping akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia, siswa juga harus memiliki akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan disini berarti alam sekitar. Akhlak ini bertujuan agar siswa terbiasa menjaga lingkungannya seperti menjaga kebersihan tempat tinggal, kelas, maupun lingkungan sekitar, dan menjaga alam sekitar dan juga hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Dalam penerapan akhlak terhadap lingkungan di MTsN 3 Tulungagung dibentuklah jadwal piket harian siswa dalam menjaga ruangan kelas masing-masing. Siswa yang bertugas piket datang lebih awal untuk membersihkan kelas atau pulang lebih akhir sebagai bentuk tanggungjawabnya. Sehingga ketika waktu bel masuk jam pertama kelas sudah bersih dan rapi sehingga nyaman digunakan. Di setiap depan kelas terdapat taman yang ditanami berbagai bunga dan seluruh siswa disetiap kelas tersebut bertanggungjawab menjaga keindahan dan kerapian taman dengan menyirami tanaman tersebut serta membuang sampah pada tempatnya.¹⁴

Dari pernyataan di atas adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap lingkungan ini tercermin dari sikap siswa maupun siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Pembagian jadwal piket harian siswa dalam menjaga kebersihan ruangan kelas masing-masing, membuang sampah pada

¹³ Hasil wawancara dengan Hadi' Burhani, Kepala MTsN 3 Tulungagung, 18 Januari 2019 pukul 07.15 WIB.

¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2019.

tempatnyanya, dan menjaga kerapian dan keindahan taman maupun tanaman yang ada di taman depan kelas masing-masing merupakan usaha membentuk pribadi siswa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan sikap kecintaan siswa terhadap keindahan lingkungan sekitar.

2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Dalam pembentukan akhlak dengan internalisasi nilai akhlak di MTsN 3 Tulungagung dengan cara lemah lembut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hadi' selaku kepala madrasah:

Dalam pelaksanaan internalisasi di madrasah ini dengan cara lemah lembut seperti yang tertuang dalam Q.S. An-Nahl ayat 125. Selain itu, juga memberikan contoh-contoh yang baik dan contoh-contoh yang lembut. Intinya dalam internalisasi akhlak ini dengan cara pelan-pelan dan lemah lembut sehingga diharapkan bisa mengena pada pribadi siswa sebagai wujud pembentukan akhlakul karimah pada siswa.¹⁵

Dalam internalisasi nilai akhlak di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara berkelanjutan. Untuk itu, pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai di MTsN 3 Tulungagung terdapat beberapa metode yang digunakan.

a. Metode keteladanan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah di MTsN 3 Tulungagung yaitu dengan menerapkan metode keteladanan.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Hadi' Burhani, Kepala MTsN 3 Tulungagung, 18 Januari 2019 pukul 07.15 WIB.

Keteladanan merupakan faktor penting dalam proses internalisasi nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa dalam sebuah lembaga pendidikan.

Internalisasi dengan keteladanan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit kepada siswa. Nilai-nilai akhlak akan sulit diterima oleh siswa jika tanpa teladan oleh pendidik itu sendiri. Sebab tingkah laku seorang pendidik mendapat pengamatan khusus dari para siswanya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Ahsan yaitu:

Metode yang digunakan dalam usaha pembentukan akhlak berupa keteladanan yang dimulai dari diri saya sendiri. Metode ini sangat besar pengaruhnya terhadap siswa. Misalnya secara aktif ikut mendampingi sekaligus memberi contoh yang baik dalam kegiatan ubudiyah seperti tadarus Al-Qur'an atau berdoa sebelum memulai pembelajaran¹⁶.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya keteladanan merupakan salah satu metode yang mempunyai pengaruh besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa, sebab peserta didik meniru dari apa yang dilihat bukan hanya apa yang didengar saja. Jadi seorang guru tidak hanya memberikan nasihat tentang perbuatan baik pada siswanya namun juga melaksanakannya. Adapun pendapat dari Zanuba selaku salah satu siswa di MTsN 3 Tulungagung menyatakan bahwa:

Saya mendukung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah ini. Sebab dari guru sudah berusaha

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ahsan Rafiq, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.18 WIB.

maksimal. Guru merupakan orangtua siswa di sekolah maka apa yang dilakukan guru baik dari perbuatan maupun perkataannya akan ditiru oleh siswanya.¹⁷

Selain guru yang menjadi teladan bagi siswanya di MTsN 3 Tulungagung sebagai siswa senior juga harus melakukan teladan bagi adik-adik kelasnya seperti bertutur kata yang baik, berpakaian yang rapi dan seterusnya agar bisa menjadi panutan bagi siswa junior atau siswa baru. Sebagaimana hasil observasi di bawah ini, yaitu:

Di madrasah ini selain guru yang harus menjadi contoh yang baik untuk peserta didik, juga siswa lama atau yang biasa disebut dengan senior harus menjadi contoh yang baik dan ditiru oleh siswa baru seperti bertutur kata yang baik, berpakaian yang baik, bersikap yang baik, dan aktifitas lainnya. Dan lambat laun peniruan ini akan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya sendiri yang pada akhirnya membentuk suatu akhlak mulia.¹⁸

b. Metode pembiasaan atau latihan

Di MTsN 3 Tulungagung dalam upaya menginternalisasikan nilai akhlakul karimah pada siswa selain menggunakan metode keteladanan juga menggunakan metode pembiasaan atau latihan. Metode ini bertujuan agar siswa terbiasa melakukan hal-hal baik sehingga dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja namun di lingkungan luar sekolah seperti di rumah.

Internalisasi nilai akhlak melalui pembiasaan meliputi akhlak kepada Allah meliputi membiasakan sholat berjamaah, sholat dhuha,

¹⁷ Hasil wawancara dengan Zannuba Asyifa Qotrunnada, siswa MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 06.40 WIB.

¹⁸ Hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2019.

sholat rowatib, berdoa sebelum memulai pembelajaran, tadarrus Al-Quran, dan aktifitas lainnya. Kedua, akhlak terhadap sesama dengan menerapkan 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun), menghormati guru maupun karyawan yang ada di sekolah, jujur dalam ujian. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan, melaksanakan piket, dan tidak merusak tanaman yang ada di lingkungan madrasah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Samsul Arifin, sebagai berikut:

Pembiasaan dalam penerapan akhlakul karimah pada siswa, di madrasah ini seperti melaksanakan hafalan asmaul husna yang dilakukan di depan kelas setiap pagi pada jam pertama yang dilanjutkan sholat dhuha berjamaah di masjid, tadarrus Al-Quran, bersalaman dengan guru dan teman-teman osis, dan aktifitas pembiasaan lainnya. Kegiatan tersebut juga didamping oleh wali kelas masing-masing supaya berjalan dengan lancar¹⁹.

Selain itu, adanya tata tertib dan aturan yang harus dilakukan secara rutin merupakan usaha pembentukan akhlak mulia pada siswa agar terbiasa dengan kegiatan rutin tersebut. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Di madrasah ini juga melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti kedisiplinan tentang tidak boleh terlambat, harus menaati tata tertib, mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, dan kebiasaan melakukan ibadah.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Samsul Arifin, Waka Kurikulum MTsN 3 Tulungagung, 14 Januari 2019 pukul 11.00 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan Zannuba Asyifa Qotrunnada, siswa MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 06.40 WIB.

Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa dengan melakukan pembiasaan diri dari hal-hal yang terkecil dahulu maka lama-kelamaan akan membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah yang lebih baik dalam suatu hal apapun dan memunculkan keikhlasan dalam dirinya ketika melakukan hal-hal yang baik.



Gambar 4.2
Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah²¹

c. Metode nasihat

Metode nasihat juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang akhlak yang mulia dan mengajak siswa untuk mengamalkannya. Dalam pelaksanaannya metode nasihat dilakukan berulang kali mengingatkan dan bertahap agar nasihat itu membekas ke dalam diri siswa sehingga siswa akan tergerak untuk

²¹ Hasil dokumentasi kegiatan internalisasi dengan metode pembiasaan pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 06.40 WIB.

mengamalkannya. Sebagaimana pernyataan ibu Nikmah sebagai berikut:

Pelaksanaan internalisasi dilakukan dengan cara bertahap di mulai dengan nasihat dan juga sering diingatkan tentang cara bersikap baik atau ketika siswa melakukan kesalahan agar lama-kelamaan nasihat tersebut melekat pada pribadi siswa. Akan tetapi, cara tersebut harus dilakukan dengan berkelanjutan. Artinya penerapannya tidak hanya di sekolah saja namun juga di rumah supaya tertanam dalam diri siswa. Selain hal di atas, juga dengan metode pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan ubudiyah serta dengan keteladanan.²²

Sedangkan bapak Agus Wibowo menambahkan bahwa:

Penggunaan metode nasehat diperuntukkan anak yang bermasalah atau anak yang melanggar tata tertib. Anak tersebut jika melanggar dengan bobot yang ringan akan diberi nasihat agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.²³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nasehat dilakukan secara bertahap dan pelan sehingga bisa diterima oleh siswa. Selain itu, juga harus sering diingatkan agar siswa mau melakukan perbuatan tersebut dan terbiasa melakukannya. Pelaksanaannya di MTsN 3 Tulungagung ini pada saat kegiatan keputrian, upacara, atau terkadang setelah sholat dhuha atau dhuhur berjamaah. Metode ini memberikan pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan memberikan bimbingan terhadap siswa.

d. Metode hukuman

Hukuman merupakan sangsi yang diterima jika melanggar tata tertib atau melakukan kesalahan atas perbuatannya. Hukuman

²² Hasil wawancara dengan Mawaddatun Nikmah, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.31 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Agus Wibowo, guru MTsN 3 Tulungagung, 14 Januari 2019 pukul 11.37 WIB.

perbuatan yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan oleh siswa. Metode ini bertujuan untuk membuat siswa menyadari apa yang telah dilakukan itu salah dan tidak akan mengulangnya kembali. Hukuman ini juga agar siswa menyadari akan pentingnya disiplin dalam hidup.

Di madrasah ini dalam upaya pembentukan akhlak diberlakukannya metode hukuman. Ketika saya melakukan penelitian lapangan terdapat beberapa siswa mencabuti rumput di halaman madrasah pada saat jam pelajaran. Kemudian saya bertanya kepada mereka apa yang mereka lakukan ternyata sedang dihukum karena mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman dilakukan agar mereka disiplin dan tidak menyepelekan tugas yang diberikan.²⁴

Berdasarkan hasil observasi di atas, di MTsN 3 Tulungagung pihak sekolah juga memberlakukan hukuman sebagai usaha pembentukan akhlak siswa. Hukuman ini pada dasarnya bertujuan untuk mendidik para siswa untuk disiplin dan juga bertingkah laku yang baik sehingga hukuman dijadikan sebagai bentuk tanggung jawab apa yang telah diperbuat.

Setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah, maka akan diberikan hukuman dan mendapat poin pelanggaran yang ditangani oleh guru BK. Selain itu, setiap guru juga mempunyai penilaian tentang karakter setiap siswa di kelas yang nanti penilaian tersebut akan masuk dalam penilaian sikap di rapor.

²⁴ Hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2019.



Gambar 4.3
Pelaksanaan Metode Hukuman di Madrasah²⁵

3. Faktor-Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Internalisasi nilai akhlak merupakan usaha sekolah yang diharapkan dapat menciptakan pribadi siswa yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka tujuan diadakannya internalisasi nilai akhlak supaya siswa tidak hanya mendapat pengetahuan tentang akhlak secara teori saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya terhadap kehidupan sehari-hari.

Namun dalam proses internalisasi ini tentunya tidak lepas dengan faktor yang menjadi penghambatnya. Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses internalisasi pada siswa di MTsN 3 Tulungagung, diantaranya:

²⁵ Hasil dokumentasi kegiatan internalisasi dengan metode hukuman pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 08.40 WIB.

Pertama, tidak semua guru memiliki perhatian terhadap internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Hadi' bahwa:

Ketika kita mengenalkan program yang berkonsep lemah lembut, sebagian guru ada yang kontra dengan alasan murid itu harus dididik dengan keras namun juga ada yang mendukung program ini. Hal inilah yang begitu terasa yang menjadi hambatan dalam internalisasi nilai akhlak ini.²⁶

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa:

Pelaksanaan internalisasi hanya sebagian guru yang berkenan untuk berpartisipasi dalam internalisasi nilai akhlak ini. Misalnya hanya beberapa guru saja yang melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid dan memilih untuk sholat di mushola kecil yang berada di belakang ruang guru. Dalam hal mendampingi atau mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ubudiyah hanya dilakukan oleh waka-waka saja selain itu tidak ada yang membantu dari guru.²⁷

Dari data di atas menunjukkan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa di MTsN 3 Tulungagung adalah kurangnya perhatian dan partisipasi dari guru. Dengan demikian pelaksanaannya kurang berjalan dengan baik.

Kedua, kurangnya dukungan dari orangtua siswa. padahal keluarga adalah proses utama dalam pendidikan anak sehingga terjadi ketimpangan antara pendidikan di madrasah dan pendidikan di rumah karena banyak orangtua yang bersikap acuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Samsul sebagai berikut:

Belum adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Kebanyakan orangtua masih acuh terhadap usaha

²⁶ Hasil wawancara dengan Hadi' Burhani, Kepala MTsN 3 Tulungagung, 18 Januari 2019 pukul 07.15 WIB.

²⁷ Hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2019.

yang dilakukan di sekolah seperti jika di sekolah diajarkan pembiasaan-pembiasaan maupun usaha internalisasi akhlak lainnya namun ketika di rumah anak tidak menerapkannya anak akan menjadi lupa sebab orangtua kurang peduli²⁸.

Bapak Ahsan selaku guru akidah akhlak, menambahkan bahwa:

Kurangnya dukungan dari orangtua murid sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Sebab ketika anak di sekolah diajari tentang akhlak mulia namun di rumah tidak dipantau oleh orangtua terkait penerapannya maka tidak akan berjalan dengan baik.²⁹

Melihat orangtua siswa yang bermacam-macam tingkat perekonomian yang cenderung banyak yang menengah ke bawah, di MTsN 3 Tulungagung selain permasalahan orangtua yang cenderung acuh terhadap pendidikan anak, juga banyak orangtua yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Agus bahwa:

Hambatannya yaitu kurang adanya pantauan dari orangtua sebab banyak yang orangtuanya bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia³⁰.

Dari hasil di wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap hasil dari pendidikan itu sendiri. Sebab pendidikan yang pertama kali didapat anak adalah berasal dari orangtua.

Ketiga, berdasarkan latar belakang pendidikan siswa di MTsN 3 Tulungagung, sebagian berasal dari lulusan sekolah umum dan tidak ikut

²⁸ Hasil wawancara dengan Samsul Arifin, Waka Kurikulum MTsN 3 Tulungagung, 14 Januari 2019 pukul 11.00 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ahsan Rafiq, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.18 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan Agus Wibowo, guru MTsN 3 Tulungagung, 14 Januari 2019 pukul 11.37 WIB.

mengaji menjadikan perbedaan tentang pengetahuan agama yang dimiliki siswa tidak sama apalagi memiliki latar belakang keluarga yang minim perhatian tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama. Seperti pernyataan bapak Agus sebagai berikut:

Asal sekolah dari sekolah umum atau madrasah ibtidaiyah juga salah satu hambatan dalam pembentukan akhlak ini. Sebab pengetahuan anak tentang agama juga menjadi kurang apalagi tidak ikut mengaji di lembaga pendidikan agama seperti TPQ.³¹

Dalam menginternalisasikan nilai akhlak di madrasah ini, selain ketiga faktor penghambat di atas juga terdapat kendala yang ada di dalam diri siswa sendiri. Misalnya kurangnya minat dalam diri siswa sehingga perlu pemaksaan agar siswa mau melaksanakan kegiatan internalisasi ini.

Seperti pernyataan bapak Ahsan sebagai berikut:

Semangat anak yang kurang juga menghambat pelaksanaan internalisasi ini maka perlu adanya paksaan agar anak mau melakukannya.³²

Dari pernyataan di atas bu Nikmah menambahkan sebagai berikut:

Hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai akhlak salah satunya karakter anak yang berbeda-beda. Kemudian faktor bawaan dari anak itu sendiri misalnya kurang semangat belajar, lingkungan siswa itu tinggal, dan dukungan dari orangtua.³³

Dari paparan hasil observasi dan wawancara di MTsN 3 Tulungagung mengenai hambatan dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa dapat disimpulkan bahwa dari pihak guru tidak semuanya memiliki perhatian terhadap proses pembentukan

³¹ *Ibid.*

³² Hasil wawancara dengan Ahsan Rafiq, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.18 WIB.

³³ Hasil wawancara dengan Mawaddatun Nikmah, guru MTsN 3 Tulungagung, 15 Januari 2019 pukul 09.31 WIB.

akhlak siswa dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa merupakan salah satu penghambat internalisasi nilai akhlak. Selain itu, perbedaan latar belakang lulusan yang menyebabkan bedanya pengetahuan tentang ilmu agama dan akhlak, dan kurangnya semangat siswa sehingga harus dituntun dan agak dipaksa.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung. Berikut temuan penelitian dari paparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan terkait proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Tahap-tahap internalisasi nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung meliputi :
 - 1) Tahap transformasi yaitu pemberian informasi maupun pengetahuan tentang akhlak
 - 2) Tahap transaksi nilai yaitu guru memberikan pengaruh pada siswa untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya.
 - 3) Tahap transinternalisasi yaitu pembentukan akhlak yang ditanamkan menjadi satu dengan kepribadian siswa.

- b. Bentuk-bentuk nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan pada siswa secara garis besar berupa akhlak kepada Allah dengan nilai untuk mendekatkan diri pada Allah, akhlak terhadap sesama manusia maka sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan menghormati orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan alam berupa menumbuhkan nilai kebersihan.

2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan terkait metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung, sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan yang diberikan oleh guru dengan dimulai dari pribadi guru sendiri dengan berperilaku dan bersikap yang baik.
- b. Metode pembiasaan atau latihan dengan dimulai dengan hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin sehingga membuat siswa terbiasa melakukannya.
- c. Metode nasihat dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang akhlak yang baik kepada siswa dan bimbingan terhadap siswa.
- d. Metode hukuman diberlakukan hukuman sebagai salah satu usaha pembentukan akhlak siswa yang bertujuan untuk mendidik para siswa untuk disiplin dan juga bertingkah laku yang baik.

3. Faktor-Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan terkait faktor-faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung, sebagai berikut:

- a. Tidak semua guru memiliki perhatian terhadap internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terlihat hanya sebagian guru saja yang berpartisipasi dalam pendampingan dan pengarahan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
- b. Kurangnya dukungan dari orangtua siswa. Dukungan maupun perhatian orangtua dalam pembentukan akhlak anak sangat diperlukan guna meneruskan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di sekolah sehingga kebiasaan tersebut tetap berlanjut.
- c. Latar belakang siswa yang berbeda-beda, latar belakang pendidikan dari sekolah umum menjadikan perbedaan tentang pengetahuan agama yang dimiliki siswa apalagi memiliki latar belakang keluarga yang minim perhatian tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama.
- d. Kurangnya minat dalam diri siswa. Dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan pembentukan akhlak sebagian siswa kurang antusias dan cenderung malas dalam melakukannya.